

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan aset yang tak ternilai bagi individu dan masyarakat. Pendidikan tidak pernah dapat dideskripsikan secara gemblang hanya dengan mencatat banyaknya jumlah siswa, personil yang terlibat, harga bangunan dan fasilitas yang dimiliki. Pendidikan memang menyangkut hal itu semua, namun lebih dari itu semuanya. Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu. Secara filosofis dan historis pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna, baik bagi individu sendiri maupun masyarakat pada umumnya.<sup>1</sup>

Dalam rangka pengembangan kompetensi peserta didik dimana memerlukan sistem layanan pendidikan di satuan pendidikan yang tidak hanya mengandalkan layanan pembelajaran mata pelajaran atau bidang studi dan manajemen, tetapi juga layanan bantuan khusus yang lebih bersifat psiko-edukatif melalui layanan bimbingan dan konseling, dimana setiap peserta didik satu dengan lainnya berbeda kecerdasan, bakat, minat, kepribadian, kondisi fisik, dan latar belakang keluarga serta pengalaman belajar dan adanya perbedaan masalah yang dihadapi peserta didik sehingga memerlukan layanan bimbingan dan konseling dari para gurunya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 2-3

<sup>2</sup> Daryanto dan Farid, *Bimbingan Konseling Panduan guru BK dan guru Umum*, Yogyakarta : Gava Media, 2015, hlm. 1.

Dalam UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, diperlukan sistem pendidikan bermutu yakni pendidikan yang mengintegrasikan tiga bidang (administrasi, kurikuler serta Bimbingan dan Konseling).<sup>3</sup>

Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, jelas terlihat bahwa Bimbingan dan Konseling mutlak diperlukan. Prayitno dan Amti. menyatakan bahwa bimbingan adalah layanan berupa proses pemberian bantuan yang diberikan oleh ahli kepada seseorang atau sekelompok orang agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya dan mandiri dengan memanfaatkan potensi diri dan sumber daya yang ada berdasarkan norma yang berlaku.<sup>4</sup>

Sekolah memiliki tanggung jawab yang besar membantu siswa agar berhasil dalam belajar. Untuk itu sekolah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar siswa. Dalam kondisi seperti ini, pelayanan bimbingan dan konseling sekolah sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu siswa mengatasi berbagai

---

<sup>3</sup> Denok Setawan & Moch. Nursalim, *Studi Tentang Persepsi Siswa Pada Layanan Bimbingan Dan Konseling di SMK Se-Kecamatan Sukomanunggal Surabaya*, Jurnal BK UNESA (Volume 3, Nomer 1), hlm. 73

<sup>4</sup> Ibid.

masalah yang dihadapinya. Di sinilah, tampak pentingnya posisi bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah.<sup>5</sup>

Di dalam sekolah, semua guru adalah pembimbing bagi anak didiknya dalam proses belajar mengajar. Seorang guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, tetapi juga mendampingi mereka dalam meraih keberhasilan pendidikan. Dalam menjalani setiap aktifitas dalam belajar mengajar ini tugas guru adalah juga memberikan bimbingan kepada anak didiknya.<sup>6</sup>

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang keberadaannya sangat dibutuhkan, khususnya untuk membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir.<sup>7</sup> Perkembangan belajar siswa di sekolah tidak selalu berjalan lancar, adakalanya mengalami hambatan atau kemacetan. Apabila siswa terhambat atau bahkan siswa mengalami kemacetan dalam belajarnya. Guru atau pembimbing tidak boleh tinggal diam, ia harus berusaha memberikan bantuan. Konseling tidak dapat diberikan begitu saja, sebab walaupun dua orang siswa memperlihatkan kesulitan yang sama, sebab faktor-faktor yang melatarbelakanginya berbeda.<sup>8</sup>

Guru pembimbing atau konselor sekolah atau madrasah adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan konseling disekolah atau madrasah secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan

---

<sup>5</sup>Agus Hadi Cahyono & Eko Darminto, *Hubungan Antara Persepsi Dan Sikap Siswa Terhadap Bimbingan Dan Konseling Dengan Minat Siswa Untuk Memanfaatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling*, UNESA Journal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, (Volume 01, Nomor 01, Januari 2013), hlm. 1.

<sup>6</sup> Ahmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hlm. 9.

<sup>7</sup> Daryanto dan Farid, *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum*, hlm. 1.

<sup>8</sup> Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, hlm. 232-233

peserta didik, baik dari aspek jasmani maupun rohani, agar peserta didik mampu hidup mandiri dan memenuhi berbagai tugas perkembangannya sebagai makhluk Allah disamping makhluk individu dan makhluk sosial, susila, beragama, dan berbudaya.<sup>9</sup>

Konselor adalah seorang yang berkewajiban membantu siswa yang mengalami kesulitan, baik yang berkenaan dengan proses belajar yang dialaminya maupun kesulitan-kesulitan pribadi yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap perkembangan dan pertumbuhan siswa tersebut.<sup>10</sup>

Menurut Rochman Natawidjaja dan moh. Surya dalam kegiatan- kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan kolaborasi atau kerja sama antara guru/ wali kelas dengan konselor demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Pelaksanaan tugas pokok guru dalam proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kegiatan bimbingan, sebaliknya layanan bimbingan di sekolah perlu dukungan atau bantuan dari guru/ wali kelas.<sup>11</sup>

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang inti dan utama. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa pendidikan itu sendiri dapat diartikan sebagai bantuan perkembangan dengan melalui kegiatan belajar. Secara psikologis belajar dapat diartikan sebagai suatu proses memperoleh perubahan tingkah laku untuk mendapatkan pola-pola respons yang baru diperlukan dalam interaksi dengan lingkungan secara efisien.

Proses perbuatan belajar ini banyak sekali aspek-aspeknya, seperti mengenai latar belakang timbulnya belajar, jenis dan bentuk-bentuk belajar, faktor yang mempengaruhi perbuatan belajar yang efisien, transfer dalam belajar, dan

---

<sup>9</sup> Mulyadi. *Bimbingan Konseling di Sekolah & Madrasah*, Jakarta: Kencana, 2016, hlm. 219.

<sup>10</sup> Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, hlm. 232-233

<sup>11</sup> Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009, hlm. 111.

sebagainya. Perbuatan belajar terarah kepada pencapaian perubahan tingkahlaku sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah digariskan. Berhasilnya suatu perbuatan belajar banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: kematangan, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, metode belajar, alat-alat, teknik-teknik belajar, materi yang dipelajari dan sebagainya. Semuanya itu harus diperhitungkan dengan sebaik-baiknya untuk tercapainya tujuan. Setiap anak didik datang ke sekolah tidak lain kecuali untuk belajar dikelas agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan dikemudian hari. Sebagian besar waktu yang tersedia harus digunakan oleh anak didik untuk belajar, tidak mesti ketika disekolah, dirumah pun harus ada waktu yang disediakan untuk kepentingan belajar. Tiada hari tanpa belajar adalah ungkapan yang tepat bagi anak didik. Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap anak didik jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai ancaman, hambatan, dan gangguan. Namun, sayangnya ancaman, hambatan, dan gangguan dialami oleh anak didik tertentu. Sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Pada tingkat tertentu memang ada anak didik yang dapat mengatasi kesulitan belajarnya, tanpa harus melibatkan orang lain. Tetapi pada kasus-kasus tertentu, karena anak didik belum mampu mengatasi kesulitan belajarnya, maka bantuan guru atau orang lain sangat diperlukan oleh anak didik.

Di setiap sekolah dalam berbagai jenis dan tingkatan pasti memiliki anak didik yang berkesulitan belajar. Masalah yang satu ini tidak hanya dirasakan oleh sekolah modern dipertanian, tapi juga dimiliki oleh sekolah tradisional dipedesaan dengan segala keminiman dan kesederhanaannya. Hanya yang membedakannya pada sifat, jenis, dan faktor penyebabnya. Setiap kali kesulitan

belajar anak didik yang satu dapat diatasi, tetapi pada waktu yang lain muncul lagi kasus kesulitan belajar anak didik yang lain. Dalam setiap bulan atau bahkan dalam setiap minggu tidak jarang ditemukan anak didik yang berkesulitan belajar. Walaupun sebenarnya masalah yang mengganggu keberhasilan belajar anak didik ini sangat tidak disenangi oleh guru dan bahkan oleh anak didik itu sendiri. Tetapi disadari atau tidak kesulitan belajar datang kepada anak didik. Namun, begitu usaha demi usaha harus diupayakan dengan berbagai strategi dan pendekatan agar anak didik dapat dibantu keluar dari kesulitan belajar. Sebab bila tidak, gagallah anak didik meraih prestasi belajar yang memuaskan.

Adalah suatu pendapat yang keliru dengan mengatakan bahwa kesulitan belajar anak didik disebabkan rendahnya inteligensi. Karena dalam kenyataannya cukup banyak anak didik yang memiliki inteligensi yang tinggi, tetapi hasil belajarnya rendah, jauh dari yang diharapkan. Dan masih banyak anak didik dengan inteligensi yang rata-rata normal, tetapi dapat meraih prestasi belajar yang tinggi, melebihi kepandaian anak didik dengan inteligensi yang tinggi. Tetapi juga tidak disangkal bahwa inteligensi yang tinggi memberi peluang yang besar bagi anak didik untuk meraih prestasi belajar yang tinggi. Oleh karena itu, selain faktor inteligensi, faktor non-inteligensi juga diakui dapat menjadi penyebab kesulitan belajar bagi anak didik dalam belajar.<sup>12</sup>

Masalah kesulitan belajar yang sering dialami oleh para peserta didik disekolah, merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian yang serius baik dari tenaga pendidik, orang tua, maupun konselor. Dikatakan demikian, karena kesulitan belajar yang dialami oleh para peserta didik disekolah

---

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rakarta: Rineka cipta, 2011, hlm. 233-234.

akan membawa dampak negatif, baik terhadap diri peserta didik itu sendiri, maupun terhadap lingkungannya. Hal ini termanifestasi dalam bentuk timbulnya kecemasan, frustrasi, bolos sekolah, mogok sekolah, drop out, keinginan untuk berpindah-pindah sekolah karena malu telah tinggal kelas beberapa kali, dan sebagainya. Untuk mencegah dampak negatif yang lebih besar, yang bisa jadi timbul karena adanya kesulitan belajar yang dialami para peserta didik, maka para tenaga pendidik, orang tua, maupun konselor harus waspada terhadap gejala-gejala kesulitan belajar yang mungkin dialami oleh para peserta didiknya.<sup>13</sup>

Seperti telah dikemukakan bahwa belajar ini banyak sekali aspek-aspeknya, maka masalah yang timbul dari perbuatan belajarpun banyak pula, baik bagi murid-murid (pelajar) maupun bagi guru atau sekolah. Bagi sekolah, misalnya bagaimanakah menciptakan kondisi yang sebaik-baiknya agar perbuatan belajar berhasil, memilih metode, dan alat-alat yang tepat sesuai dengan jenis belajar dan situasi belajar, membuat rencana belajar bagi murid-murid, menyesuaikan proses belajar dengan keunikan murid-murid, evaluasi hasil belajar dan sebagainya. Kesulitan yang umumnya dirasakan mereka ialah kesulitan dalam belajar sendiri, dalam belajar kelompok, dalam mempelajari buku, dalam mengerjakan tugas-tugas, dalam menghadapi ulangan/ujian, dalam menghadapi pekerjaan rumah, dan dalam menerima pelajaran disekolah.

Kesimpulan lain ialah bahwa pada umumnya mereka menyatakan perlu adanya bantuan dalam belajar. Kiranya sekarang jelas, bahwa dalam masalah kegiatan belajar ini banyak masalah-masalah yang timbul, terutama yang dirasakan oleh murid. Sekolah tentu saja mempunyai tanggung jawab yang besar

---

<sup>13</sup> Farid Firmansyah. *Bimbingan & Konseling*, Stain Pamekasan press, 2009, hlm. 91.

dalam membantu murid-murid agar mereka berhasil dalam belajar. Untuk itu hendaknya sekolah memberikan bantuan kepada murid-murid dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul dari kegiatan belajar. Disinilah penting dan perlunya bimbingan dan penyuluhan yaitu untuk membantu murid-murid agar mereka berhasil dalam belajar.<sup>14</sup>

Kehadiran guru bimbingan di sekolah dipandang sangat penting seiring dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap eksistensi seorang guru, bila dulu seorang guru mempunyai peranan yang sangat penting dan menjadi pusat dalam proses belajar mengajar di kelas, kini guru berperan sebagai pendamping menemani belajar untuk mencapai kecerdasan dan kedewasaan.<sup>15</sup> Untuk mengetahui dan mengenal perbedaan-perbedaan setiap individu dari peserta didik, guru BK di SMAN 1 Pademawu tentunya tidak bisa bekerja sendirian mengingat guru BK tidaklah mengetahui secara langsung apa yang dilakukan oleh setiap peserta didik di dalam kelasnya. Hal inilah yang membutuhkan kerjasama guru BK dengan personal terkait lainnya yang juga berperan dalam bimbingan dan konseling di sekolah. Wali kelas merupakan salah satu pihak yang banyak berhubungan dengan peserta didik oleh karena itu untuk mengetahui setiap individu yang mengalami kesulitan dalam belajarnya maka jalinan kolaborasi guru BK dan wali kelas akan membantu terlaksananya program bimbingan dan konseling secara menyeluruh karena wali kelas pasti lebih tahu dan mengenal karakter serta mengetahui masalah yang dialami oleh setiap peserta didik atau anak asuhnya. Masalah yang ada di SMAN 1 Pademawu begitu banyak dan kompleks sehingga guru BK hanya terfokus pada siswa yang melanggar tata

---

<sup>14</sup> Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: Djumhur, 1975, hlm. 23

<sup>15</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, hlm. 54.

tertib sekolah seperti; terlambat, bolos, merokok, membawa HP dan lain sebagainya. Sehingga peserta didik yang memiliki masalah dalam belajarnya tidak begitu diperhatikan dan tidak mendapatkan pelayanan BK yang layak dan semestinya dilakukan oleh guru BK kepada semua peserta didik. Kurangnya kerja sama wali kelas dengan guru BK juga mempengaruhi kegiatan bimbingan terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.<sup>16</sup> Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti dengan judul: KOLABORASI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN WALI KELAS UNTUK MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA DI SMAN 1 PADEMAWU PAMEKASAN.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pada konteks penelitian yang telah diuraikan di atas maka peneliti dapat menetapkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja kesulitan belajar siswa di SMAN 1 Pademawu Pamekasan?
2. Bagaimana bentuk kolaborasi yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMAN 1 Pademawu Pamekasan?
3. Bagaimana hambatan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMAN 1 Pademawu Pamekasan?

## **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa saja kesulitan belajar siswa di SMAN 1 Pademawu Pamekasan.

---

<sup>16</sup>Hasil Observasi Di SMAN 1 Pademawu

2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk kolaborasi yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMAN 1 Pademawu Pamekasan.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hambatan- hambatan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMAN 1 Pademawu Pamekasan.

#### **D. Kegunaan penelitian**

##### a. Bagi IAIN Madura

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi perpustakaan khususnya untuk jurusan bimbingan dan konseling pendidikan Islam, sebagai rujukan bagi *civitas akademika*.

##### b. Bagi SMAN 1 Pademawu

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap teori terkait kolaborasi yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

##### c. Bagi Peneliti

Selaku calon pendidik, tentunya hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti sebagai tambahan wawasan agar nantinya ketika terjun langsung ke lembaga pendidikan mempunyai bekal yang maksimal sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai secara maksimal.

## E. Definisi istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dan persepsi pembaca dalam mendefinisikan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan dengan jelas. Adapun istilah tersebut dapat di uraikan sebagai berikut:

1. kolaborasi adalah kerja sama.<sup>17</sup>
2. Guru bimbingan dan konseling adalah guru yang mempunyai tugas,tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.<sup>18</sup>
3. Wali kelas adalah personel sekolah yang ditugasi untuk menangani masalah-masalah yang dialami oleh siswa yang menjadi binaannya.<sup>19</sup>
4. Kesulitan belajar adalah suatu keadaan dimana peserta didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.<sup>20</sup>
5. Siswa adalah pelajar, orang yang menimba ilmu dalam sekolah. <sup>21</sup>

---

<sup>17</sup> Kamus besar bahasa indonesia.

<sup>18</sup> Daryanto dan Farid, *Bimbingan Konseling Panduan guru BK dan guru Umum*, hlm. 43

<sup>19</sup> Soetjipto dan Rafliis, *Profesi Keguruan*, hlm.102

<sup>20</sup> Mulyadi, *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, hlm. 352.

<sup>21</sup> Muhammad Rifai'i, *Sosiologi Pendidikan*, Ar-ruzz media, 2011, hlm.133.